



PUBLIC AFFAIRS CORNER

Reputasi dan “Kader Jenggot” di Dunia Politik

Selama ini, topik pembahasan di dalam kolom ini pada umumnya adalah tentang dunia bisnis. Juga pembahasan tentang reputasi yang dikaitkan dengan kegiatan perusahaan. Kali ini agak beda, saya akan membahas tentang reputasi di dalam perpolitikan. Dunia saat ini sedang diramaikan kegiatan politik, demikian juga Indonesia yang disibukkan oleh Pilkada di 270 wilayah yang penuh hiruk pikuk di tengah pandemi. Sebelum membahas Pilkada di negara kita, saya akan berpaling ke mancanegara, yaitu Amerika Serikat.

Di tahun 2006 ada seorang politisi bernama George Allen. Orangnya pintar, berwajah tampan, tinggi, atletis, dan sangat populer. Setelah sebelumnya menjadi anggota DPRD negara bagian Virginia, pada 1994 ia memenangkan pemilihan untuk jabatan gubernur negara bagian tersebut. Pada 2001 dia terpilih untuk mewakili Virginia di Senat Amerika Serikat, jabatan yang sangat strategis dan bergengsi. George Allen bahkan pernah digadang-gadang sebagai calon presiden Partai Republik.

Ucapan Rasis

Di tengah kecemerlangan bintang politiknya, petaka menimpa George Allen pada 2006. Di dalam salah satu acara kampanye untuk pemilihan kembali sebagai Senator, hadir seorang keturunan India, S.R. Sidarth yang adalah anggota tim kampanye Partai Demokrat, lawan George Allen. George langsung berkata lantang, “Itu yang berbaju kuning, Macaca atau siapa pun namanya adalah pengikut lawan saya. Selamat datang ke Amerika untuk Macaca. Selamat datang ke dunia nyata di Virginia”. Sebagai catatan, Macaca dapat diartikan monyet (beruk dalam Bahasa Inggris adalah macaque).

Ucapan politisi yang sedang naik bintangnya ini langsung mendapat kecaman keras di seluruh Amerika sebagai pernyataan rasis yang tidak pantas. Perlu diingat bahwa kejadian ini berlangsung di pertengahan 2000-an yang tidak bisa menerima ucapan-ucapan seperti itu di depan umum. Sejak Donald Trump menjadi presiden, kelihatannya cacik maki serta ucapan-ucapan kasar dan bernada rasis sudah menjadi bagian dari perilaku

politik sehari-hari di Amerika Serikat sehingga terkesan tidak menimbulkan gejolak lagi.

Kembali kepada George Allen, segala upayanya untuk mengatasi krisis sia-sia belaka. Partainya juga meninggalkan dia, bahkan ada yang mengungkit bahwa di sekolah menengah dia mengagungkan bendera Konfederasi (negara-negara bagian Selatan yang mempertahankan perbudakan dan berontak melawan pemerintah pusat di Abad ke-19 di dalam Perang Saudara Amerika Serikat).

Ada juga yang ingat bahwa sebagai anggota legislatif Virginia, George Allen menentang peringatan tokoh perjuangan persamaan hak warga kulit hitam, Martin Luther King Jr. sebagai hari libur nasional. Singkat kata, karier politiknya yang cemerlang dan harapannya untuk suatu waktu menjadi Presiden Amerika Serikat pupus sudah. Seusai masa jabatannya sebagai Senator dia meninggalkan dunia politik sama sekali.

Saat ini di Indonesia berlangsung pilkada di berbagai daerah. Banyak di antara



Noke Kiroyan

Chairman & Chief Consultant
KIROYAN Partners



yang maju untuk pemilihan sebagai kepala daerah atau anggota legislatif adalah muka-muka baru yang belum dikenal di kancah politik. Tantangannya di sini terbalik dari yang dihadapi George Allen. Jangankan reputasi, rekam jejak di dunia politik dari banyak di antara mereka yang maju dalam pilkada masih polos. Mereka harus melakukan segala upaya untuk dapat menarik perhatian pemilih di daerah masing-masing untuk memenangkan persaingan dengan calon-calon lain.

Di dunia politik Indonesia dikenal istilah “kader jenggot”, yaitu orang-orang yang ingin mencapai posisi di panggung politik dengan mengandalkan “dukungan dari atas” atau menggantung ke atas seperti jenggot, baik pimpinan di tingkat nasional atau daerah maupun petinggi partai terkait.

Hal ini berlawanan dengan calon yang tumbuh dari akar rumput. Untuk mereka yang tidak punya rekam jejak, tentunya kalau beruntung bisa menjadi kader jenggot, terbuka peluang untuk dicalonkan. Harapannya sesudah terpilih

bisa membangun rekam jejak yang mantap agar dipilih kembali di periode berikutnya, karena tidak mungkin selamanya bergantung kepada restu atau perlindungan dari atas.

“Strategic Management”

Fenomena kader jenggot ini dapat dijelaskan dengan teori Strategic Management, subyek yang harus dikuasai untuk mencapai gelar MBA. Ada dua aliran besar di Strategic Management, yaitu pendekatan *industrial organization* (IO) yang melihat manajemen strategis dari sudut pandang luas, yaitu struktur industri sebagai lingkungan eksternal yang wajib disiasati dalam rangka memenangkan persaingan. Tokoh yang paling terkenal dalam mazhab ini adalah Michael Porter.

Aliran besar lainnya adalah Resource-Based View (RBV) yang mengandalkan sumber daya di dalam diri kita sendiri sebagai modal utama untuk memenangkan persaingan. Nama-nama yang cukup dikenal sebagai penganut mazhab RBV adalah Gary Hamel dan C.K. Prahalad. Sumber daya dapat dimiliki

sendiri atau meminjam dari pihak lain, misalnya dengan memasukkan tokoh-tokoh terkenal di dalam perusahaan dalam rangka bersaing melawan perusahaan-perusahaan lain.

Mengacu kepada teori Strategic Management, kader jenggot yang belum mempunyai sumber daya sendiri terpaksa meminjam sumber daya dari pihak-pihak lain yang mempunyai wewenang atau kekuasaan sebagai modal memenangkan persaingan. Pemekaran wilayah menumbuhkan daerah-daerah pemilihan baru. Selain itu, kehidupan politik yang bebas di Indonesia baru berkembang dengan tumbanganya Orde Baru dua dasawarsa lalu. Mengingat dua kenyataan ini, fenomena kader jenggot dapat diperkirakan masih akan berlangsung di masa yang akan datang. ●